



Studi Kasus

## Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit *Scabies*

Nurohmah<sup>1\*</sup>, Weslei Daeli<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan No 50, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

Email: [wesly.daely@gmail.com](mailto:wesly.daely@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

**Introduction:** Scabies is a disease caused by *Sarcoptes Scabiei Var Hominis*, whose transmission occurs by direct or indirect contact, with symptoms that can be felt such as excessive itching, often appearing at night, bumps and rash spots like blisters caused by scratching.

**Objectives:** To see the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies coolie disease at the Al-Qur'an Islamic Boarding School Attasdiq, Sukamaju Baru Village, Tapos District, Depok City in 2022.

**Method:** This research is a quantitative analytic descriptive research. The research design approach used was the Cross-Sectional approach. The sample used in this study was the children of the Al-Qur'an Islamic boarding school Attasdiq, Sukamaju Baru Village, Tapos District, Depok City, with as many as 30 people experiencing scabies. Data was collected using the Pratiwi Modification Questionnaire with factors according to (Florence Nightingale in 2018) taken from the journal library Airlangga University and the Scabies Modification Questionnaire was taken (PJB Primary Data 2019) taken from the journal Appendix 3. Data analysis was carried out in the form of a print-out questionnaire in percentage form using statistical techniques Chi-square Test and Normality Test.

**Result:** The research results show a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies skin disease with a P-value of 0.000 (P-value > 0.05).

**Conclusion:** There is a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies skin disease at the Al-Qur'an Attasdiq Islamic Boarding School, Sukamaju Baru Village, Tapos District, Depok City.

**Keywords:** islamic boarding school, personal hygiene, scabies, students

Editor: YY

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

### Pendahuluan

*Scabies* merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes Scabiei Var Hominis*.<sup>1</sup> Kondisi yang dapat menyebabkan infeksi pada kulit dan juga sangat mengganggu penderita. Setiap saat, penderita tidak bisa menghindari garukan karena adanya tungau (*scabies mites*) di bawah kulit.<sup>2</sup> Berdasarkan laporan pemerintah, *scabies* sangat mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia setiap tahun. *Scabies* menyebabkan penderitaan pada banyak orang karena tidak dapat tidur dengan tenang pada malam hari disebabkan oleh rasa gatal.<sup>3</sup>

Penyakit *scabies* paling sering terjadi di negara – negara tropis seperti di Indonesia. Menurut WHO, secara umum *scabies* dapat menjangkit setidaknya 200 juta orang setiap saat. Hal tersebut berhubungan dengan laporan tahunan yang menyatakan bahwa terdapat 300 juta



kasus *scabies* setiap tahun.<sup>4</sup> Menurut data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 8,46 % kemudian meningkat sebesar 9 % pada tahun 2013 dan pada tahun 2014, jumlah penderita *scabies* sebanyak 6.915.135 atau 2,9 % dari total penduduk sebanyak 238.452.952 orang.<sup>3</sup>

Prevalensi *scabies* di Indonesia menurut Departemen Kesehatan RI pada tahun 2009 adalah 4,6% dan 12,95% dan *scabies* menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering, dijumpai 704 kasus *scabies* yang merupakan 5,77 % dari seluruh kasus baru. Pada tahun 2011 dan 2013 prevalensi *scabies* adalah 6 % dan 3,9 %. *Scabies* di Indonesia menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit tersering. wilayah yang rendah akan kejadian *scabies* di Sulawesi Utara dan tertinggi di Jawa Barat.<sup>5</sup> Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Barat Kabupaten Kota Bogor penyakit *scabies* tahun 2015 usia 15 – 44 tahun dengan jumlah 6.845 kasus 0,97%. Data Dinas Kesehatan Kota Depok tahun 2017 menyebutkan bahwa 10 besar penyakit terbanyak di rumah sakit daerah Kota Depok salah satunya *scabies* sekitar 54,1%.<sup>6</sup>

Menurut Hafner (2009) penularan penyakit *scabies* dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, adapun cara penularannya adalah : 1) Kontak langsung (kulit dengan kulit) penularan *scabies* terutama melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Pada orang dewasa hubungan seksual merupakan hal tersering, sedangkan pada anak-anak penularan didapat dari langsung maupun tidak langsung, adapun cara penularannya. 2) Kontak tidak langsung (melalui benda) penularan melalui kontak tidak langsung, misalnya melalui perlengkapan tidur, pakaian atau handuk dahulu dikatakan mempunyai peran kecil pada penularan. Namun demikian, penelitian terakhir menunjukkan bahwa hal tersebut memegang peranan penting dalam penularan *scabies* dan dinyatakan bahwa sumber penularan utama adalah selimut.<sup>7</sup>

*Personal hygiene* atau kebersihan diri merupakan tindakan merawat diri sendiri termasuk dalam memelihara kebersihan bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, mulut, gigi, dan kulit.<sup>8</sup> *Personal hygiene* bertujuan untuk mencegah timbulnya berbagai penyakit pada diri sendiri dan orang lain baik secara fisik maupun psikologis dengan menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan serta menghindari kontak langsung dengan individu yang terinfeksi, sehingga dapat membantu mencegah penularan penyakit *scabies* dan menjaga kesehatan kulit.<sup>9</sup> *Personal hygiene* mencakup perawatan kebersihan mata, telinga, hidung, mulut, kuku, kaki dan tangan, kulit dan area genital.<sup>10</sup>

Menurut Putri (2017) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *personal hygiene* meliputi: 1) Citra tubuh merupakan gambaran seorang individu yang dapat mempengaruhi kebersihan diri misalnya adanya perubahan fisik yang membuat individu tidak memperhatikan kebersihannya. 2) Praktik sosial atau pembelajaran dalam *personal hygiene* dapat mempengaruhi terjadinya perubahan dalam melakukan kegiatan *personal hygiene*. 3) Status ekonomi sosial perawatan diri memerlukan alat dan bahan seperti sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi, sampo dan semua keperluan alat mandi yang membutuhkan uang untuk membelinya. 4) Pengetahuan yang baik terkait dengan *personal hygiene* dapat meningkatkan kesehatan bagi individu. Misalnya pasien dengan gangguan jiwa menerima informasi terkait dengan menjaga *personal hygiene* yang baik dan benar yang dibina oleh perawat. 5) Kebudayaan sebagian masyarakat menganggap bahwa jika seseorang yang sakit mandi maka akan semakin memperparah sakitnya dan semakin membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh. 6) Kebiasaan setiap individu memiliki kebiasaan dalam melakukan perawatan diri



seperti penggunaan sabun, sampo, pasta gigi dan lainnya. 7) Kondisi fisik pada sakit tertentu seseorang mengalami penurunan dalam melakukan *personal hygiene* seperti pada pasien dengan gangguan jiwa mengalami penurunan dalam melakukan *personal hygiene*.<sup>10</sup>

Observasi awal yang dilakukan, peneliti melihat masih banyak kondisi lingkungan yang kurang baik seperti sampah yang berserakan di lingkungan kamar santri dan kelas, lantai asrama yang kotor, bak mandi yang berlumut jarang dikuras, lantai toilet yang licin, pakaian basah yang dijemur di dalam kamar santri, sisa makanan yang berserakan di asrama, genangan air yang terbuka, kasur yang ditumpuk dan jarang dijemur sehingga berpotensi terjadinya penularan penyakit *scabies*. Permasalahan kejadian *scabies* di pondok pesantren yang banyak diderita oleh santri, ialah kasus yang terjadi pada daerah padat penghuni dan jumlah kasus tersebut banyak terjadi pada anak usia sekolah. Pada kasus *scabies* infeksi tungau ke jaringan kulit yang mencapai epidermis biasanya menyebabkan gatal yang hebat.<sup>11</sup>

Faktor penyebab kejadian *scabies* meningkat karena pengetahuan yang kurang terhadap pencegahan *scabies* sekitar 36,4%, sikap terhadap kebersihan diri 40,3%, kepadatan penghuni dengan persentase sebesar 73,3%, pencahayaan yang tidak memenuhi syarat kesehatan 63,3%, sebagian besar kamar memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan, yaitu dengan persentase sebesar 60%.<sup>12</sup> Di salah satu pondok pesantren Depok terdapat 60 orang santri terdapat 10 orang dari 60 santri yang tidak menggosok gigi sebelum tidur, 8 orang santri dari 60 santri yang terbiasa bertukar-tukaran baju dan handuk. Dampak yang terjadi adalah kurang percaya diri karena banyak bekas ruam-ruam gatal pada area tubuh yang gatal, kurang percaya diri akan penampilan diri sendiri, dan merasa tidak nyaman karena banyak bekas luka.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti merasa penting untuk meneliti lebih mendalam mengenai Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit *Scabies* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Attasdiq Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok Tahun 2022.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik bersifat kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan konfigurasi pengujian yang digunakan yaitu dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dari keseluruhan objek penelitian ini populasinya yaitu santriwati yang berada di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Qur'an Attasdiq Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok dengan jumlah 60 orang. Sampel Penelitian ini merupakan *Total Sampling* yang diambil semua sebanyak 60 orang. Uji validitas dan realibilitas akan dilakukan di Pondok pesantren Al-Qur'an Attasdiq Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok pada santriawan sebanyak 31 responden di luar subjek penelitian yang akan dilakukan pada responden yang berbeda dengan responden pada saat penelitian sudah di uji dengan hasil lolos uji validitas.

Pengumpulan sampel penelitian menggunakan metode *offline*. Kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data akan diberikan secara langsung menggunakan *print out*. Dalam menjawab pertanyaan melalui *print out*, responden dapat lebih leluasa karena tidak menggunakan jaringan, dan dapat di tanyakan jika ada yg tidak mengerti. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner dibagi menjadi 3, kuesioner *personal hygiene* dan kuesioner penyakit kulit *scabies* serta lembar data demografi.



Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner modifikasi pratiwi dengan faktor menurut Florence Nightingale pada tahun 2018 diambil dari jurnal Perpus Universitas Airlangga dan (Data Primer PJB tahun 2019) diambil dari jurnal Lampiran 3. Analisa data dilakukan dalam bentuk kuesioner *print out* dalam bentuk presentase menggunakan teknik statistik *Uji Chi-square* dan *Uji Normalitas*.

## Hasil

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* dan *Scabies* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Attasdiq Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Personal Hygiene</b>		
Baik	16	26,7
Buruk	44	73,3
<b>Scabies</b>		
Tidak Terjadi <i>Scabies</i>	24	40,0
Terjadi <i>Scabies</i>	36	60,0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukan bahwa santriwati pondok Pesantren Alqur'an Attasdiq Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok tahun 2023 sebagian besar mengisi di *Personal Hygiene* Buruk yaitu sebesar 44 dari 60 responden (73,3%). Karakteristik responden berdasarkan scabies menunjukan bahwa santriwati pondok Pesantren Al-qur'an Attasdiq Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok tahun 2023 sebagian besar mengisi di Terjadi Scabies yaitu sebesar 36 dari 60 responden (60,0%).

**Tabel 2.** Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit *Scabies* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Attasdiq Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok

<i>Personal Hygiene</i>	<i>Scabies</i>		Total (N)	P-Value
	Baik	Buruk		
Baik	13	3	16	
Buruk	11	33	44	0,000

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil uji *Chi-Square* didapatkan bahwa *P-Value* 0.000 di temukan hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit *scabies* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Attasdiq Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok.

## Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukan bahwa mayoritas responden dengan *personal hygiene* tingkat buruk yaitu sebanyak 44 orang (73,3%) dari 60 responden, dimana mayoritas responden mengalami kurang menjaga kebersihan diri sendiri dengan baik. *Personal hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan guna, mempertahankan kehidupannya, kesehatan, kesejahteraan, sesuai dengan kondisi kesehatan klien terganggu keperawatan dirinya jika tidak melakukan perawatan diri.<sup>13</sup>

Hasil penelitian menunjukan bahwa *Scabies* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Attasdiq Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok tahun 2023 sebagian besar yang mengisi dengan terjadi *scabies* yaitu sebesar 36 dari 60 responden (60,0%). *Scabies*



merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh investasi dan sensitisasi *sarcopetes scabiei var hominis*.

Berdasarkan hasil dari uji *Chi-Square* menyatakan bahwa *P-value*  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit *scabies* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Attasdiq Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok. Berdasarkan koefisien *personal hygiene* dengan penyakit kulit *scabies* sebesar 0.000 artinya korelasi antara x dengan y cukup kuat, jenis arah hubungan variabel x dan y bernilai positif sehingga hubungan variabel bersifat searah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sylvie Puspita, Elly Rustanti, dan Meyliana Kartika Wardani, pada tahun 2018 dengan judul "Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Scabies* pada Santri" diambil dari Jurnal Keperawatan yaitu jurnal LPPM Dian Husada Mojokerto, 30 Agustus 2018. Penelitian ini menceritakan masalah penyakit menular dan kualitas lingkungan yang berdampak terhadap kesehatan dalam penularan dan penyebaran penyakit menular yang diakibatkan oleh kualitas lingkungan. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearmen Rank*, disimpulkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Al-AZHAR Desa Tembeleng Kecamatan Peterongan Jombang yang signifikan dengan *P-value*  $0,000 < a(0,05)$ . Perlu meningkatkan perilaku *personal hygiene* yang positif dalam antrian selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ryan Majid, Ratna Dewi indi Astuti, Susan Fitriyana, pada tahun 2019 dengan judul "Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian *Scabies* pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019" diambil dari Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JIKS) Vol 2 No 2 Tahun 2019. Penelitian ini menceritakan bahwa anak pesantren yang tinggal dipondok ini mengalami *personal hygiene* yang buruk. Hal ini disebabkan oleh faktor individu atau kemandirian. Pada lingkungan pesantren santri dituntut untuk bersikap mandiri khususnya tentang *personal hygiene*. Berdasarkan hasil uji statistik uji *Chi-Square*, disimpulkan bahwa *personal hygiene* adalah salah satu faktor risiko yang dapat berpengaruh dalam kejadian *scabies* dengan *P-values* 0,042 yang dapat diartikan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di pesantren Kabupaten Bandung tahun 2019.<sup>15</sup>

Peneliti berasumsi bahwa *personal hygiene* sangat penting dalam mencegah penyakit *scabies*. Untuk mencegah penyakit tersebut dapat dilakukan dengan mandi secara teratur dengan menggunakan sabun dan air hangat, mengganti pakaian bersih, serta menjaga kebersihan lingkungan seperti mencuci semua linen tempat tidur dan pakaian dapat membantu mencegah penyebaran *scabies*. Hindari berbagi pakaian dan barang pribadi, serta menjaga kuku agar tetap pendek juga dapat membantu mengurangi risiko terkena *scabies*. Dengan menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan serta menghindari kontak langsung dengan individu yang terinfeksi, kita dapat membantu melindungi diri dari penyakit *scabies*.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 44 responden yang mengalami *personal hygiene* buruk (73,3 % ), dan terdapat 16 responden yang mengalami personal hygiene baik (26,7%) di Pondok Pesantren Al-Qur'an Attasdiq Sukamaju Baru Tapos kota Depok. Terdapat 36 responden yang mengalami tejadi *scabies* (60,0%), dan terdapat 24 responden yang tidak mengalami terjadi *scabies* (40,0%) di Pondok



Pesantren Al-Qur'an Attasdiq Sukamaju Baru Tapos kota Depok. Adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Attasdiq Sukamaju Baru Tapos kota Depok yang didapatkan *P-value* sebesar 0,000.

### **Konflik Kepentingan**

Tidak ditemukannya konflik kepentingan dalam penelitian ini.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada dosen pembimbing dan penguji atas pengarahan dan masukannya, serta terimakasih kepada pimpinan pondok, para ustaz dan ustazah serta para santri yang sudah bersedia dan mengizinkan dan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

### **Pendanaan**

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

### **References**

1. Naftassa Z, Putri TR. Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. Biomedika. 2018;10(2):115–9. Available from: <https://journals.ums.ac.id/index.php/biomedika/article/view/7022>
2. Savira TD. Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup penderita Skabies di Pondok Pesantren se-Malang Raya. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2020. Available from: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/18885>
3. Saragih. Skripsi Abdillah Saragih Skm Sahhh.pdf. Available from: <http://repository.uinsu.ac.id/13302/1/skripsi%20abdillah%20saragih%20skm%20sahhh.pdf>
4. Sunarno JM, Hidayah AI. Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderitaskabies Di Wilayah Kerjauptd Puskesmas Pejawarantahun 2021. Medsains. 2021;7(01):1–10. Available from: <https://www.jurnal.polibara.ac.id/index.php/medsains/article/view/186>
5. Depkes RI. Sistem kesehatan nasional. Jakarta; 2009.
6. Fadilah I. Pengaruh Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Skabies, Higien Perorangan Pada Santri Di Mts Pondok Pesantren Himmataliyyah Kota Depok 2018. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; 2018. Available from: <http://repository.upn.vj.ac.id/id/eprint/5918>
7. Hafner C. Scabies. Der Hautarzt. 2009;60:145–61. <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
8. Dr. Vladimir VF. Penerapan Personal Hygiene Terhadap Lansia Di Rsn Bukittingg. Gastron ecuatoriana y Tur local. 2018;1(69):5–24.
9. Marga MP. Pengaruh personal hygiene terhadap kejadian penyakit skabies. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2020;9(2):773–8. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
10. Putri DN. Personal Hygiene Dan Kejadian Penyakit Kulit Pada Penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa Cokrodirjan Yogyakarta. Karya Tulis Ilm. 2017;1–66. Available from: <https://123dok.com/document/yn6gv81q-personal-kejadian-penyakit-sederhana-cokrodirjan-yogyakarta-repository-poltekkesjogja.html>
11. Nuraini N, Wijayanti RA. Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pegetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Prosiding. 2016; Available from: <https://publikasi.polije.ac.id/prosiding/article/view/216>
12. Ibadurrahmi H, Veronica S, Nugrohowati N. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari tahun 2016. J Profesi Med J Kedokt dan Kesehat. 2016;10(1). <https://doi.org/10.33533/jpm.v10i1.12>
13. Novalia AS. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Personal Hygiene Bidan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pertolongan Persalinan Normal (Studi di Puskesmas Mampu Persalinan di Kabupaten Tegal). Universitas Muhammadiyah Semarang; 2018. Available from: <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/2482>
14. Puspita S, Rustanti E, Wardani MK. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. J keperawatan. 2018;11(2):6. Available from: <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/19>



15. Majid R, Astuti RDI, Fitriyana S. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. *J Integr Kesehat dan Sains.* 2020;2(2):161–5. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5590>